

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan unggul di Indonesia. Kelapa sawit diusahakan dalam bentuk perusahaan perkebunan. Perkebunan kelapa sawit menjadi subsektor pertanian penting dalam menambah devisa negara dan meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Indonesia.

Manfaat yang diperoleh dari usaha perkebunan kelapa sawit adalah meningkatkan produktivitas sumber daya alam dan manusia melalui usaha agribisnis perkebunan, meningkatkan ekspor nonmigas melalui subsektor perkebunan, memperluas kesempatan kerja serta peluang berusaha bagi masyarakat sekitar lokasi kebun, meningkatkan perekonomian masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan kebun, pendayagunaan sumber daya alam secara efisien, produktif dan berwawasan lingkungan, menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari subsektor perkebunan, pemerataan pembangunan, dan melakukan alih teknologi, manajemen dan pengetahuan agribisnis dan agroindustri kepada usaha perkebunan rakyat di sekitar lokasi proyek (Pardamean 2011).

Investasi jangka panjang perkebunan kelapa sawit menjadi dasar tingginya minat petani membuka lahan baru, untuk tanaman kelapa sawit yang meningkat dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 12 761 586 ha dengan produksi 36 594 813 ton *crude palm oil* (CPO), dan produksi 7 318 963 ton *kernel palm oil* (PKO) (BPS 2018).

Produksi yang tinggi tidak terlepas dari pengelolaan tanaman yang tepat. Pengelolaan tanaman tersebut meliputi kegiatan pembibitan, penanaman, pemupukan, pemanenan dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) seperti hama, penyakit tanaman dan gulma.

Gulma merupakan organisme pengganggu tanaman di perkebunan yang menjadi masalah sejak persiapan lahan sampai dengan pemeliharaan tanaman menghasilkan sehingga perlu dilakukan tindakan pengendalian. Gangguan gulma tidak terlalu eksplosif seperti halnya hama atau penyakit, tetapi terjadi secara terus-menerus dan dalam jangka panjang. Dalam pertanian gulma tidak dikehendaki karena menurunkan produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup. Selain itu, meningkatkan biaya usahatani karena peningkatan kegiatan pengendalian dan menambah input tenaga kerja (Sukman dan Yakup 2002).

Pengendalian gulma merupakan kegiatan perawatan dalam teknik budidaya pada tanaman kelapa sawit. Pengendalian gulma harus dilakukan secara terencana dan terorganisir agar tercipta pengendalian yang efektif dan efisien. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara mengkombinasikan pengendalian secara kimia dan mekanik agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Pengendalian gulma di kebun kelapa sawit dilakukan pada daerah piringan, gawangan mati dan gawangan hidup (Rianti *et al.* 2015).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Pengendalian gulma pada dasarnya adalah suatu usaha untuk mengubah keseimbangan ekologis yang bertujuan menekan pertumbuhan gulma tetapi tidak berpengaruh terhadap tanaman budidaya. Pengendalian bertujuan hanya menekan populasi gulma sampai tingkat populasi yang tidak merugikan secara ekonomik atau tidak melampaui ambang ekonomik (*economic threshold*), sehingga sama sekali tidak bertujuan untuk menekan populasi gulma sampai nol (Sukman dan Yakup 2002).

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman penulis dalam melaksanakan budidaya perkebunan kelapa sawit, membandingkan dan menghubungkan teori yang didapat di bangku kuliah dengan ilmu yang didapat di lapangan secara langsung serta menganalisis dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Tujuan secara khusus terkait dengan aspek pengendalian gulma adalah mempelajari teknik pengendalian gulma yang di aplikasikan dilapangan dan manajemen pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.



2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan (2008), sebagai berikut:

| | |
|---------|--|
| Divisi | : Embryophyta Siphonagama |
| Kelas | : Angiospermae |
| Ordo | : Monocotyledonae |
| Famili | : <i>Arecaceae</i> (dahulu disebut <i>Palmae</i>) |
| Genus | : <i>Elaeis</i> |
| Spesies | : <i>Elaeis guineensis</i> Jacq. |

Kelapa sawit memiliki akar serabut yang terdiri dari akar primer, akar sekunder, akar tersier, dan akar quarter yang disebut *feeder roots* (Sunarko 2009). Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman monokotil, batangnya lurus, tidak berbatang dan tidak mempunyai kambium dan tingginya dapat mencapai 15-20 meter. Batang kelapa sawit memiliki diameter 40-75 cm (Mangoensoekarjo dan Setiawan 2005). Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk.

Panjang pelepah daun sekitar 6.5-9 m, anak daun berjumlah antara 250-400 helai. Produksi pelepah mencapai 20-30 pelepah/tahun (Pahan 2015). Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*) artinya bunga jantan dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.